

MASALAH PENGANDALIAN INTERNAL: ALAT PENYEMPURNA YANG TIDAK SEMPURNA

Oleh:

Siti Afidatul Khotijah

Universitas Islam Indonesia

“Tak ada gading yang tak retak” begitulah kata pepatah. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, kecuali ketidaksempurnaan itu sendiri. Dalam bidang sastra, istilah Panacea sering digunakan sebagai lambang solusi yang menyelesaikan masalah. Panacea merupakan salah satu nama Dewi Yunani yang berarti dewi yang dapat menyembuhkan semua penyakit, juga diartikan sebagai penyelesai masalah. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan Pengendalian Internal yang dianggap sebagai solusi dari setiap permasalahan.

Ketika kita tilik kembali, bagaimana pengendalian internal menjadi solusi atas suatu permasalahan, ternyata kita akan selalu menemukan kekurangan. Kembali lagi pada pernyataan diatas, bahwa “tak ada gading yang tak retak”, begitu pula pengendalian internal. Pengendalian internal yang sudah dibuat sedemikian bagus, tetap bisa dicurangi oleh manusia. Pengendalian internal merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia, dengan begitu manusia pastilah lebih pintar dari sistem yang diciptakannya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar orang mengatakan bahwa “peraturan ada untuk dilanggar”. Hal tersebut menunjukkan selalu ada celah dan kekurangan dalam suatu pengendalian yang telah dibuat.

Jika begitu, lalu untuk apa perlu ada pengendalian? Toh pada akhirnya akan dilanggar juga bukan? Itu pertanyaan bodoh, bisa saja disamakan dengan pertanyaan “untuk apa kita makan? Toh nantinya akan lapar juga” atau “untuk apa kita hidup jika nantinya akan mati juga”. Tanpa perlu dikatakan kita tau jawabannya, yaitu untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan pengendalian internal, meskipun kita tau pengendalian akan tetap memiliki kekurangan, namun tetap kita terapkan karena kita punya tujuan, dan pengendalian dibutuhkan disitu. Jika ada pengendalian saja banyak yang kebobolan, bagaimana jika pengendalian ditiadakan? Pasti akan semakin parah keadaannya.

Setiap masalah pasti ada solusinya, termasuk dalam pengendalian internal. Ketika kita sudah mengetahui bahwa pengendalian internal memiliki banyak kekurangan, maka kita akan berusaha untuk mencari solusi dari masalah pengendalian tersebut. Misalnya ketika kita tau

bahwa ada pencuri, maka kita akan mengunci pintu rumah kita dan menutup rapat jendela rumah kita. Meskipun bukan tidak mungkin pencuri itu akan masuk kerumah kita, namun dengan mengunci pintu dan menutup jendela akan mengurangi resiko masuknya pencuri tersebut kerumah kita. Pencegahan lebih baik kita lakukan daripada pengobatan, berlaku juga dalam masalah pengendalian internal. Sebelum masalah dalam pengendalian internal itu terjadi maka kita harus mencegahnya, yaitu dengan mengetahui akar permasalahan dimana sekiranya resiko itu akan muncul.

Resiko Pengendalian Internal

Resiko yang melekat dalam pengendalian internal, merupakan resiko yang dapat dicariikan solusinya sebelum resiko tersebut benar-benar terjadi. Beberapa resiko yang melekat [CITATION Suh16 \l 1057] pada pengendalian internal diantaranya:

1. Pengendalian internal melibatkan pengambilan keputusan oleh manusia
Manusia bisa saja salah dalam mempertimbangkan sesuatu, sehingga keputusan yang diambil tidak selalu tepat. Bahkan dalam situasi yang mendesak, manusia atau pimpinan bisa saja mengambil keputusan yang mudah, cepat, dan menguntungkan, sehingga mengabaikan pengendalian intern yang telah diterapkan. Selain itu jika dibutuhkan keputusan yang cepat, sedangkan data-data yang dibutuhkan tidak sepenuhnya tersedia, bisa saja mengecohka pengambil keputusan.
2. Adanya gangguan dalam pengendalian internal (breakdown)
Gangguan bisa datang dari mana saja, misalkan meskipun sudah diterapkan pengendalian internal, namun jika tiba-tiba terjadi perubahan susunan personil, perubahan sistem dan prosedur tanpa adanya penyesuaian pengendalian intern maka akan mengganggu jalannya pengendalian. Selain itu gangguan dari diri pelaku pengendalian juga berpengaruh terhadap kesalahan dalam pengendalian internal, misalnya terjadi kebingungan, kecerobohan ataupun kelelahan.
3. Adanya kolusi dalam pengendalian internal
Meskipun pengendalian telah disusun sedemikian baiknya, namun jika pelaku pengendalian saling bekerja sama untuk melanggarnya, maka bukan tidak mungkin terjadi permasalahan. Bahkan permasalahan dari kolusi ini susah terdeteksi, karena semua personil yang berkaitan dengan pengendalian menyembunyikan bukti-bukti pelanggaran. Sistem pun akan susah mengetahui kecurangan yang terjadi, karena kecurangan yang dilakukan pasti sudah dilakukan dengan sangat rapi, sehingga tidak tampak ada.
4. Manajemen berpeluang mengabaikan atau mengesampingkan pengendalian internal

Manajer sebagai orang penting dalam perusahaan memiliki wewenang yang lebih, bahkan terhadap sistem pengendalian yang ada. Dalam keadaan mendesak, terkadang manajer mengambil keputusan tanpa menghiraukan adanya pengendalian. Mungkin saja keputusan yang diambil oleh manajer benar-benar mendesak dan tidak bisa menggunakan pengendalian internal, namun jika hal tersebut sering dilakukan maka akan mengganggu berjalannya pengendalian dalam suatu instansi. Jika tujuan pengambilan keputusan untuk kepentingan perusahaan, maka hal tersebut tidak terlalu bermasalah, namun akan menjadi masalah besar ketika pengambilan keputusan yang dilakukan tanpa melibatkan pengendalian adalah untuk kepentingan pribadi.

5. Pertimbangan biaya dan manfaat dalam perancangan pengendalian internal

Untuk membuat pengendalian internal yang bagus dan akurat, maka tidak sedikit biaya yang akan dikeluarkan. Dengan begitu ketika akan menyusun suatu pengendalian maka harus mempertimbangkan manfaat apa yang akan diperoleh dan biaya apa saja yang harus dikorbankan jangan sampai biaya yang dikeluarkan lebih besar dibanding manfaat yang diperoleh perusahaan. Misalnya dalam keamanan kas, jika pencatatan dan penyimpanan kas dilakukan oleh satu orang saja, maka akan rentan terhadap kecurangan, namun jika dilakukan oleh dua orang akan lebih aman, namun perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk menggaji satu orang lagi. Meskipun kita tahu bahwa manfaat tidak mesti bisa diungkapkan dengan besaran nominal, namun perusahaan harus bisa mempertimbangkan kemampuannya dalam menyediakan pengendalian internal dengan menilai resiko-resiko yang paling besar untuk dapat diminimalisir.

Mengatasi Masalah Pengendalian

Resiko dari pengendalian yang telah disebutkan diatas sangat mungkin untuk diatasi. Lantas bagaimana cara menyikapi ketika muncul adanya resiko tersebut? Hal pertama yang bisa dilakukan adalah meminimalkan peluang terjadinya resiko tersebut. Ketika ada suatu peluang, maka manusia akan memanfaatkan peluang tersebut, namun kita harus sedini mungkin menutup peluang tersebut, yaitu dengan menarik akar masalahnya. Masalah yang muncul justru berawal dari manusianya sendiri. Jika manusia sudah berbuat baik, maka tidak diperlukan banyak pengendalianpun suatu organisasi akan baik, namun seketat apapun pengendalian jika manusianya tidak baik maka tetap saja hasilnya juga tidak baik. Maka dari itu, bagaimana manusia dalam suatu organisasi tetap memiliki kompetensi, memiliki komitmen dan juga integritas, dibawah terdapat beberapa resep yang sudah sering ditulis dalam kerangka kerja pengendalian intern modern.

a. Set tone at the top

Istilah dalam bahasa Inggris tersebut seringkali diplesetkan menjadi “satan at the top”, yang bisa jadi merupakan sindiran untuk para pimpinan. Berjalannya suatu organisasi tergantung pada bagaimana pembawaan dari pimpinannya, jika pimpinan santai, maka bawahanpun akan santai, jika pola kerja pimpinan baik, maka bawahan juga akan menirunya. Begitu pula dalam mentaati pengendalian dalam organisasi. Jika pimpinan melanggar pengendalian yang ada, maka bawahan tidak akan menghargai adanya pengendalian tersebut. Misalnya dalam suatu rapat pimpinan dengan santainya sering datang terlambat, maka bawahan tidak akan takut ketika datang terlambat juga, karena meniru pimpinannya, dengan berpikiran bahwa pimpinan rapat saja belum hadir dalam ruang rapat, sehingga kedisiplinan disepelekan. Kaitan dengan penganalisan internal, sebagai pimpinan harus memberikan contoh yang baik, memberikan keteladanan dalam berintegritas, berkomitmen, juga menetapkan tugas dan tanggung jawab secara jelas.

b. Internalisasi secara konsisten

Internalisasi merupakan suatu proses yang dijalankan agar pengendalian intern menjadi bagian dari pengendalian intern sehari-hari dan ditaati oleh semua orang. Tentu saja hal tersebut tidak akan terjadi dengan sendirinya, perlu proses yang cukup. Proses yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong individunya untuk belajar agar memiliki pengetahuan yang memadai, kemudian akan menumbuhkan komitmen dan menggerakkan hati untuk menerapkan pengendalian. Hal tersebut sangat sulit dilakukan ketika lingkungan tidak mendukung, maka salah satu cara adalah dengan membentuk lingkungan yang baik, melakukan pelatihan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengendalian, sharing pengalaman terkait kegagalan masa lalu sehingga bisa menjadi pelajaran untuk kedepannya. Agar orang mau melakukan hal tersebut, juga harus ada sedikit paksaan seperti diberikannya target, petunjuk dan arahan yang jelas untuk mencapai tujuan dan kapan tujuan tersebut harus tercapai.

c. Penguatan pemantauan dan perbaikan berkelanjutan

Pemantauan akan menjadi penting karena akan menjaga kepatuhan dan efektivitas pengendalian intern yang sudah diterapkan. Dengan adanya pemantauan, maka setiap orang akan merasa takut melakukan kecurangan karena selalu diawasi. Selain itu, perbaikan dalam pengendalian juga harus terus dilakukan, karena semakin majunya teknologi, cara melakukan kecurangan juga semakin canggih. Pengendalian internal juga harus bisa mengikut perubahan yang ada, dan harus sigap untuk mencegah hal buruk terjadi. Pemantauan dan perbaikan harus menjadi satu kesatuan yang saling

melengkapi, dengan pemantauan maka akan diketahui kekurangan-kekurangan dalam pengendalian dan sesegera mungkin dilakukan perbaikan.

Masalah akan selalu ada dalam kehidupan, termasuk dalam pengendalian. Masalah akan mendatangi siapa saja, entah dalam hal untuk kebaikan maupun dalam keburukan. Dengan adanya masalah, kita akan menjadi lebih belajar, lebih berpengalaman, lebih antisipatif dalam segala hal. Jangan menyerah ketika menemui suatu masalah, karena masalah ada untuk diselesaikan, bukan dihindari. Untuk melakukan suatu hal, kita tidak harus menunggu menjadi sempurna, namun dengan tindakan yang kita lakukan, akan mendekatkan sesuatu kepada kesempurnaan, meskipun sudah dijelaskan diatas bahwa tidak ada kesempurnaan kecuali ketidaksempurnaan itu sendiri. Seperti kita tau, dalam pengendalian memiliki masalah-masalah, namun bukan berarti kita tidak menerapkannya. Tindakan pengendalian yang kecil, ditambah kecil, ditambah kecil maka akan menyelamatkan sesuatu yang besar.

Referensi:

Suharso. (2016, Desember 3). *Memahami Keterbatasan Pengendalian Intern*.
Diambil kembali dari Klikharso.com:
<http://www.klikharso.com/2016/03/memahami-keterbatasan-pengendalian.html>